

PENGARUH KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP *TAX AVOIDANCE*

Dena Setya Rini¹, Nurhayati²,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pamulang

Denarini3@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of company financial performance and institutional ownership on tax avoidance. This type of research is quantitative associative with secondary data sources. The population in this study is energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2022. The data analysis technique in this study is the purposive sampling method, namely a technique that considers criteria, so that the sample obtained with this method is 10 companies. The results of the study show that the company's financial performance and institutional ownership have an effect on tax avoidance. Then, partially the company's financial performance variable has no effect on tax avoidance. While the institutional ownership variable has a negative effect on tax avoidance. These results are because the higher the institutional ownership, the lower the level of tax avoidance actions taken by the company.

PENDAHULUAN

Dengan mencari celah dalam aturan perpajakan, penghindaran pajak memungkinkan seseorang untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar. Perusahaan melakukan penghindaran pajak ketika mereka berupaya meminimalkan kewajiban perpajakannya dengan menghindari pelanggaran peraturan dan memanfaatkan celah dalam undang-undang perpajakan (Kusufiyah dan Anggraini, 2022). Tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan usaha perusahaan dalam mengurangi jumlah pajak dengan tidak melanggar peraturan perpajakan dan memanfaatkan kelemahan ketentuan perpajakan. Perusahaan melakukan praktik penghindaran pajak yang digunakan untuk meminimalkan beban pajak yang ditanggung dengan memanfaatkan celah hukum yang berlaku (Septiani dkk., 2019). *Tax avoidance* juga merupakan suatu proses pengendalian tindakan agar terhindar dari konsekuensi pengenaan pajak yang tidak dikehendaki (Maidina dan Wati 2020). Di satu sisi, penghindaran pajak dapat berdampak pada penerimaan negara dari sektor pajak di sisi lain, hal ini diperbolehkan karena praktik tersebut mencari celah dalam undang-undang perpajakan tanpa melanggar hukum. Karena pemerintah tidak dapat mengambil tindakan hukum terhadap metode penghindaran pajak, yang mungkin berdampak pada pendapatan negara dari sektor pajak, banyak kota dan dunia usaha yang menggunakan taktik ini untuk meningkatkan nilai perusahaan mereka. Oleh karena itu, kemampuan perusahaan untuk menghindari pembayaran pajak merupakan metrik kinerja utama untuk meningkatkan nilai mereka.

Fenomena terkait dengan *tax avoidance* terjadi pada perusahaan sektor energi yaitu kasus penghindaran pajak di tahun 2019 yang dilakukan oleh PT. Adaro Energy Tbk diduga melakukan praktik *tax avoidance*. PT. Adaro Energy Tbk, diduga melakukan praktik *tax avoidance* dengan melakukan, perpindahan keuntungan dalam jumlah besar serta memiliki tarif pajak yang rendah atau biasa disebut dengan *transfer pricing*. Hal tersebut dilakukan sejak tahun 2009 hingga 2017. PT. Adaro Energy Tbk, diduga telah melakukan praktik tersebut, sehingga perusahaan dapat membayar pajak sebesar Rp 1,75 triliun atau sebesar US\$ 125 juta lebih rendah dibandingkan

jumlah yang seharusnya dibayarkan di Indonesia. Berdasarkan kasus tersebut, penghindaran pajak yang dilakukan yaitu dengan cara melakukan *transfer pricing* (www.cnbcindonesia.com)

Kinerja keuangan perusahaan menjadi faktor penentu utama penghindaran pajak. Modal, likuiditas, dan profitabilitas merupakan tiga pilar yang membentuk kinerja keuangan suatu perusahaan. Rasio profitabilitas digunakan untuk menilai keberhasilan finansial dalam penelitian ini. Biaya yang diperhitungkan oleh perusahaan harus dilakukan secara matang dalam melaksanakan praktik penghindaran pajak tidak boleh lebih besar dari manfaat yang akan diterima (Holiawati dan Murwaningsari, 2019). Perusahaan melakukan strategi penghindaran pajak ketika dihadapkan pada beban pajak yang tinggi karena mengurangi margin keuntungan mereka. Sari dan Suryono, 2021 menyatakan bahwa penghindaran pajak dipengaruhi oleh kinerja keuangan. Namun, Akbar, dkk (2020) tidak menemukan korelasi antara profitabilitas dan penghindaran pajak.

Kepemilikan institusional adalah aspek lain yang berdampak pada *tax avoidance*. Kepemilikan institusional pada dasarnya ingin memperoleh keuntungan sebesar-besarnya agar memperoleh dividen yang cukup besar atau diubah kembali menjadi modal. Ada korelasi langsung antara hal ini dan penghindaran pajak. Berbagai penelitian menguatkan klaim ini, menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Pernyataan tersebut didukung oleh beberapa penelitian, diantaranya Sudarmaji, dkk (2016), Fiandri dan Muid (2017), serta (Dewi, 2019). Meskipun demikian, Praditasari dan Setiawan (2017) tidak menemukan hubungan antara kepemilikan institusional dan *tax avoidance*. Penulis ingin mengevaluasi kembali sejauh mana kinerja keuangan dan kepemilikan institusional mempengaruhi penghindaran pajak karena temuan penelitian-penelitian sebelumnya tidak konsisten. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini menggunakan judul **“Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance”**.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Teori keagenan mendefinisikan hubungan antara pemerintah (*Principal*) dan manajemen perusahaan (*Agent*). Manajemen harus dapat bertanggung jawab terhadap hasil pekerjaan kepada pemerintah. Dalam teori keagenan pemerintah disebut sebagai *principal* sedangkan, perusahaan disebut sebagai *agent*. *Principal* mempunyai keinginan supaya perusahaan membayarkan pajak sesuai ketentuan yang berlaku. Sedangkan *agent* mencari cara untuk mengurangi jumlah beban pajak perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan.

Tax Avoidance

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yee, dkk. (2018), dijelaskan bahwa *tax avoidance* merupakan upaya yang dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan melakukan penghematan pajak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni, dkk (2017) *tax avoidance* adalah usaha pengurangan pajak namun tetap mematuhi ketentuan peraturan perpajakan seperti memanfaatkan pengecualian dan potongan yang diperkenankan. Penghindaran pajak merupakan usaha perusahaan dalam mengurangi jumlah pajak dengan tidak melanggar peraturan perpajakan dengan memanfaatkan kelemahan ketentuan perpajakan (Kusufiyah dan Anggraini, 2022). *Tax avoidance* bertujuan untuk meminimalkan beban pajak dengan

memanfaatkan kelemahan-kelemahan ketentuan perpajakan suatu negara sehingga ahli pajak menyatakan legal karena tidak melanggar peraturan perpajakan. Dengan demikian *tax avoidance* merupakan suatu proses pengendalian tindakan agar terhindar dari konsekuensi pengenaan pajak yang tidak dikehendaki.

Dalam penelitian ini, pengukuran *tax avoidance* menggunakan rasio CETR. CETR diharapkan mampu mengidentifikasi keagresifan perencanaan pajak perusahaan yang dilakukan dengan menggunakan perbedaan tetap maupun perbedaan temporer (Sandy, 2019). Oleh karena itu, pengukuran menggunakan CETR adalah yang paling tepat.

Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan yang dapat dianalisis dengan alat – alat keuangan, sehingga dapat diketahui baik atau buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan (Maidina dan Wati 2020). Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang bertujuan untuk melihat sejauh mana perusahaan melaksanakan secara baik dan benar menggunakan aturan pelaksanaan keuangannya sehingga dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba (Ranti dan Ajimat, 2022). Menurut Nabila, dkk (2022) kinerja keuangan perusahaan sendiri merupakan kemampuan yang dimiliki oleh suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau profit, yang berkaitan atau berhubungan dengan penjualan aset, laba dari modal sendiri maupun modal saham tertentu.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan merupakan sebuah gambaran tentang kondisi dan kemampuan keuangan perusahaan dalam menjalankan kegiatan perusahaan yang efektif dan efisien. Dalam penelitian ini kinerja keuangan diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. profitabilitas merupakan rasio keuangan perusahaan dalam memperoleh laba atau profit. Dalam kaitannya dengan pajak, apabila perusahaan memiliki laba tinggi maka perusahaan akan memiliki kewajiban membayar pajak tinggi pula. Oleh sebab itu perusahaan akan berusaha melakukan penghindaran pajak. Pengukuran profitabilitas dilakukan dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total asset pada suatu periode yang disebut juga *Return On Asset* (ROA).

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak institusi yang bertujuan untuk meningkatkan pengawasan agar kinerja manajemen lebih optimal dan sesuai dengan apa yang diinginkan pihak pemegang saham (*principal*) (Junaedi et al., 2021). Menurut Dewi (2019), kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemerintah, perusahaan asuransi, investor luar negeri atau bank.

Menurut Dewi (2019) Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen. . Menurut penelitian yang dilakukan Putri dan Lawita (2019) menyatakan semakin tinggi kepemilikan institusional, maka semakin tinggi pula jumlah beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan semakin kecil kemungkinan praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Pemilik institusional berdasarkan besar dan hak suara yang dimiliki, dapat memaksa manajer untuk berfokus pada kinerja ekonomi dan menghindari peluang untuk perilaku mementingkan diri sendiri.

METODE

Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono (2019), metode penelitian kuantitatif assosiatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh berdasarkan laporan keuangan dan tahunan publikasi perusahaan sektor energi 2018 – 2022.

Variabel Dependen (Y)

Menurut Sugiyono (2019), variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *tax avoidance*. *Tax avoidance* dapat dilakukan untuk meningkatkan nilai perusahaan. *Tax avoidance* dilakukan oleh manajemen suatu perusahaan dilakukan untuk meminimalisasi kewajiban pajak perusahaan. Upaya-upaya manajemen pajak yang dilakukan oleh wajib pajak untuk meminimisasi beban pajak dapat dilakukan melalui cara penghindaran pajak (Dewi, 2019). Perusahaan akan melakukan praktik *tax avoidance* untuk meminimalisir pengeluaran, maka dari itu perusahaan selalu menginginkan pembayaran pajak seminimal mungkin. Besarnya *tax avoidance* dapat dilihat dari perbandingan antara kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dengan laba sebelum pajak (CETR) (Pratiwi dan Ratnawati, 2023).

$$\text{Cash Effective Tax Rates (CETR)} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Variabel Independen (X)

1. Kinerja Keuangan (X1)

Menurut (Nabila, dkk., 2022) kinerja keuangan perusahaan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau profit, yang berkaitan atau berhubungan dengan penjualan aset, laba dari modal sendiri maupun modal saham tertentu. Kinerja keuangan menjadi factor penentuan dalam penghindaran pajak (Lestari dan Syafrizal, 2023). Dalam penelitian ini kinerja keuangan diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. Profitabilitas merupakan rasio keuangan perusahaan dalam memperoleh laba atau profit. Pengukuran profitabilitas dilakukan dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total asset pada suatu periode yang disebut juga *Return On Asset* (ROA).

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2. Kepemilikan Institusional (X2)

Kepemilikan Institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak institusi yang bertujuan untuk meningkatkan pengawasan agar kinerja manajemen lebih optimal dan sesuai dengan apa yang diinginkan pihak pemegang saham (*principal*) (Junaedi, dkk. 2021). Dalam penelitian ini, untuk mengukur kepemilikan institusi sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyani, dkk. (2021) kepemilikan institusi diukur menggunakan persentase jumlah saham yang dimiliki institusi lain di luar perusahaan minimal 10% terhadap total saham perusahaan.

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Saham yang dimiliki Institusi}}{\text{Jumlah Saham yang Terbit}}$$

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018–2022. Kemudian setelah dilakukannya kesesuaian karakteristik didapatkan jumlah populasi 10 perusahaan. Pada penelitian ini metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019). Untuk menentukan sampel penulis akan memilih beberapa pertimbangan atau kriteria - kriteria. Berikut adalah kriteria - kriteria pengambilan sampel dalam penelitian:

No.	Kriteria	Pelanggaran Kriteria	Akumulasi Sampel
1	Perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 31 Desember 2022		74
2	Perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022	(10)	64
3	Perusahaan energi yang memiliki keuntungan selama periode 2018-2022	(41)	23
4	Perusahaan energi yang memiliki pajak terutang selama periode 2018-2022.	(3)	20
	Data yang teridentifikasi Outlier	(10)	10
Jumlah Akhir Perusahaan Sesuai Kriteria			10
Jumlah Sampel Akhir 20 x 5 Tahun			50

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan data dalam variabel yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), *minimum*, *maksimum*, dan standar deviasi. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain kinerja keuangan dan kepemilikan institusional. Sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *tax avoidance*. Berikut hasil uji statistik deskriptif dengan menggunakan *E-Views* 12:

	TA	KK	KI
Mean	0,246882	0,082520	0,686870
Median	0,225452	0,064398	0,771155
Maximum	0,624564	0,281738	0,932619
Minimum	0,001634	0,008634	0,315415
Std. Dev	0,147568	0,066539	0,178830
Skewness	0,663076	1,158336	-0,80409
Kurtosis	2,842018	3,659002	2,575124

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji statistik deskriptif menyatakan variabel dependen yaitu *tax avoidance* dari 10 perusahaan memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar 0,001634 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 0,624564. Variabel *tax avoidance* juga memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,246882 dengan standar deviasi sebesar 0,147568.

Kemudian untuk variabel independen kinerja keuangan memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar 0,008634 dan nilai tertinggi (*maximum*) 0,281738. Variabel kinerja keuangan juga memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,082520 dengan standar deviasi sebesar 0,147568. Variabel independen selanjutnya yaitu kepemilikan institusional memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar 0,315415 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 0,932619. Variabel

kepemilikan institusional juga memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,686870 dengan standar deviasi sebesar 0,178830.

Uji Model Regresi Data Panel

Dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan antara lain *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*. Masing-masing mode menampilkan keuntungan dan kekurangannya sendiri.

Common Effect Model (CEM)

Common Effect Model

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,632882	0,064415	9,825084	0,0000
KK	-0,423054	0,241812	-1,749518	0,0867
KI	-0,511144	0,089973	-5,681082	0,0000

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel 4.4, terlihat bahwa *common effect model* memiliki nilai konstanta sebesar 0,632882, nilai regresi variabel independen kinerja keuangan memiliki konstanta sebesar -0,423054 dan nilai regresi variabel kepemilikan institusional sebesar -0,511144

Fixed Effect Model (FEM)

Fixed Effect Model

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,367131	0,264357	1,388773	0,173
KK	-0,866451	0,41262	-2,099878	0,0424
KI	-0,070974	0,380928	-0,186318	0,8532

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa *fixed effect model* memiliki nilai konstanta sebesar 0,367131, nilai regresi variabel independen kinerja keuangan sebesar -0,866451 dan nilai regresi variable independen kepemilikan institusional sebesar -0,070974.

Random Effect Model (REM)

Random Effect Model

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,620676	0,089074	6,968123	0,0000
KK	-0,563788	0,289252	-1949125	0,0573
KI	-0,476466	0,12419	-3836591	0,0004

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa *Random Effect Model* memiliki nilai konstanta sebesar 0,620676, nilai regresi variabel independen kinerja keuangan sebesar -0,563788 dan nilai regresi variable independen kepemilikan institusional sebesar -0,476466.

Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

Uji Chow

Hipotesis dalam Uji *Chow* ini adalah sebagai berikut:

H₀: *Common Effect Model*

H₁: *Fixed Effect Model*

Jika nilai probabilitas > *level of significant* (0,05), maka H₀ diterima.

Jika nilai probabilita < *level of significant* (0,05), maka H₀ ditolak.

Berikut adalah hasil Uji *Chow* dari penelitian ini:

Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	2,341187	(9,38)	0,0327
Cross-section Chi-square	22,05743	9	0,0087

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Dari hasil Uji Chow pada tabel diatas menunjukkan nilai probabilitas (*p-value*) F_{hitung} adalah 0,0327 dimana nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan nilai signifikan yang sudah ditentukan yaitu 0,05 yang berarti H_0 ditolak. Sehingga *Fixed Effect Model* lebih baik dibandingkan *Common Effect Model*.

Uji Hausman

Hipotesis dalam Uji Hausman adalah sebagai berikut:

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Jika nilai probabilitas > *level of significant* (0,05), maka H_0 diterima.

Jika nilai probabilitas < *level of significant* (0,05), maka H_0 ditolak.

Berikut adalah hasil Uji Hausman dari penelitian ini:

Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob
Cross-section random	2,424322	2	0,2976

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Dari hasil Uji Hausman pada tabel 4.8 diatas menunjukan nilai probabilitas (*p-value*) F_{hitung} adalah 0,2976 dimana nilai ini lebih besar dibandingkan dengan nilai signifikan yang sudah ditentukan yaitu 0,05 yang berarti H_0 diterima. Sehingga *Random Effect Model* lebih baik dibandingkan *Fixed Effect Model*.

Uji Lagrange Multipliers (LM)

Hipotesis dalam Uji Lagrange Multiplier adalah sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Random Effect Model*

Jika both > *level of significant* (5%), maka H_0 diterima.

Jika both < *level of significant* (5%), maka H_0 ditolak.

Berikut adalah hasil Uji Lagrange Multipliers dari penelitian ini:

Hasil Uji Lagrange Multipliers

	Cross-section	Test Hypothesis Time	Both
Breusch-Pagan	2,044625	0,353013	2,397638
	(0,1527)	(0,5524)	(0,1215)

Sumber: Data diolah oleh peneliti

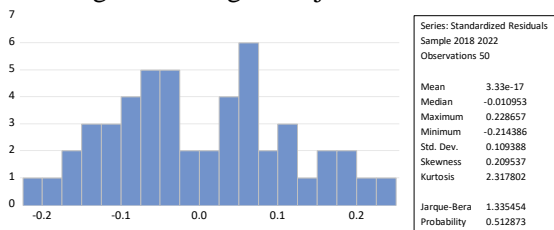
Dari hasil Uji Lagrange Multipliers pada tabel diatas menunjukan nilai *both Breush-Pagan* adalah 0,1527 dimana nilai ini lebih besar dibandingkan nilai signifikan yang sudah ditentukan yaitu 0,05 yang berarti H_0 diterima. Sehingga *Common Effect Model* lebih baik dibandingkan *Random Effect Model*.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah residual terdistribusi normal atau tidak pada Uji Normalitas adalah dengan cara membandingkan nilai JB (*Jarque-Bera*) hitung dengan *Chi-Square* tabel, serta

membandingkan probabilitas hitung dengan tingkat signifikan (*alpha*) yaitu sebesar 0,05. Berikut adalah grafik histogram Uji Normalitas:



Gambar 4. 1
Grafik Histogram

Pada grafik dapat dilihat bahwa nilai *Jarque-Bera* sebesar 1,335454 sementara nilai *Chi-Square* tabel dengan melihat 2 variabel independen dan nilai signifikan yang digunakan sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa probabilitas > *level of significant* (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan bertujuan untuk mengetahui apabila terdapat korelasi antar variabel independen satu sama lain. Menurut Aprilia (2019), untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dilakukan dengan melibatkan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) yang terdapat pada masing-masing model. Dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- A. Jika $VIF \leq 10$ menandakan tidak adanya korelasi diantara variabel independen.
- B. Jika $VIF \geq 10$ menunjukkan bahwa tidak ada korelasi diantara variabel independen dan dapat dikatakan terjadi multikolinearitas diantara variabel independen.

Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0,004149	16,63043	NA
KK	0,058473	2,612776	1,016863
KI	0,008095	16,32438	1,016863

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Dari tabel diatas dapat dilihat nilai korelasi dari masing-masing variabel bebas berada dibawah 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada data penelitian.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali & Ratmono, 2017). Dalam pengujian heteroskedastisitas terdapat beberapa metode yang dapat digunakan diantaranya yaitu uji *Breusch-Pagan-Godfrey*, uji *Harvey*, uji *Glejser*, uji *Arch*, Uji *White*, uji *Goldfield-Quandt*, dan uji koefisien korelasi spearman. Dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas, metode yang digunakan adalah uji *White*. Berikut hasil uji heteroskedastisitas dengan metode uji *White*:

Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,027336	0,024799	1,102309	0,2763
KK	-0,226488	0,249488	-0,907809	0,3689
KI	-0,036261	0,094521	-0,383626	0,7031

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat nilai probabilitas untuk variabel independen kinerja keuangan sebesar 0,3689 dan variabel kepemilikan institusional sebesar 0,7031, serta untuk *Obs*R-squared* diperoleh nilai probabilitas *chi-squares* sebesar 0,2633. Nilai probabilitas seluruh variabel independen lebih besar dari nilai signifikan yang ditentukan 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut bebas dari heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (Fairuz, 2017). Pengujian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Uji *Durbin-Watson* (DW test). Apabila nilai *Durbin-Watson* berada pada daerah dU smpai 4-dU ($dU < dw < 4 - dU$) dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung autokorelasi (Fairuz, 2017). Berikut hasil pengujian autokorelasi dengan menggunakan metode *Breusch-Pagan-Godfrey*:

Uji Autokorelasi

F-statistic	0,539205	Prob. F (2,45)	0,5869
Obs*R-squared	1,17019	Prob. Chi-Square(2)	0,5571
		Durbin-Watson Stat	1,922178

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat nilai *Obs*R-square* memperoleh nilai probabilitas *chi-squares* sebesar 0,5571 dengan nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,922178. Selanjutnya nilai ini akan dibandingkan dengan tabel signifikan 0,05 (5%), jumlah sampel (n=50), jumlah variabel independen (k=2), maka diperoleh nilai DL = 1,4625 dan nilai DU = 1,6283. Nilai DW yang diperoleh pada tabel 4. 12 sebesar 1,922178 lebih besar dari batas atas (DU) yaitu sebesar 1,6283 dan lebih kecil dari 4-DU ($4 - 1,6283$) yaitu sebesar 2,3717. Dari penjelasan tersebut dapat dituliskan seperti berikut ini $DU < DW < 4-DU$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi baik secara positif maupun negatif.

Uji Regresi Data Panel

Berdasarkan pada hasil pengujian terhadap ketiga model regresi data panel antara lain *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*, maka disimpulkan model regresi data panel terbaik adalah *Common Effect Model*. Berikut hasil *Common Effect Model*:

Uji Regresi Data Panel dengan *Common Effect Model*

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,632882	0,064415	9,825084	0,0000
KK	-0,423054	0,241812	-1,749518	0,0867
KI	-0,511144	0,089973	-5,681082	0,0000

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Berdasarkan pada tabel diatas, maka hasil persamaan regresi penelitian ini, sebagai berikut:

$$CE \quad TR = 0,632882 - 0,423054 (ROA) - 0,511144 (KI)$$

Penjelasan:

1. Nilai konstanta pada persamaan regresi sebesar 0,632882 menunjukkan bahwa jika variabel independen kinerja keuangan, kepemilikan institusional bernilai nol, maka variabel *tax avoidance* memiliki nilai sebesar 0,632882, dengan mengabaikan error.
2. Koefisien regresi variabel independen kinerja keuangan sebesar 0,423054 menunjukkan bahwa jika variabel independen kinerja keuangan (X1) meningkat satu satuan, maka variabel *tax avoidance* (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,423054, jika variabel lain tetap dan mengabaikan nilai error.

- Koefisien regresi variabel independen kepemilikan institusional sebesar 0,511144 menunjukkan bahwa jika variabel independen kepemilikan institusional (X₂) meningkat satu satuan, maka variabel *tax avoidance* (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,511144, jika variabel lain tetap dan mengabaikan nilai error.

Uji Hipotesis

Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F bertujuan untuk menunjukkan apakah variabel X yang merupakan variabel bebas memilikipengaruh secara bersama-sama terhadap variabel Y yang merupakan variabel terikat. Berikut adalah hasil uji signifikan simultan dari penelitian ini:

Uji Signifikan Simultan

R-squared	0,450514	mean dependent var	0,246882
Adjust R-squared	0,427131	S.D dependent var	0,147568
S.E of regression	0,111691	Akaike info criterion	-1,48803
Sum squared resid	0,586324	Schwarz criterion	-1,37331
			-
Log likelihood	40,20072	Hannan-Quinn criter	1444342
F-statistic	19,26722	Durbin-Watson stat	1,528474
Prob (F-statistic)	0,000001		

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel diketahui nilai F_{hitung} adalah sebesar 19,26722 dengan nilai probabilitas 0,000001. Sedangkan nilai F_{tabel} dengan nilai signifikansi 0,05, $DF1 = K-1 = 2$ dan $DF2 = n-k = 50-2 = 48$ adalah sebesar 3,191. Dari nilai tersebut, maka F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($19,26722 > 3,191$), sedangkan nilai probabilitas lebih kecil dari nilai signifikansi yang ditentukan yaitu sebesar 0,05 ($0,000001 < 0,05$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima, yang artinya bahwa variabel independen yaitu kinerja keuangan dan kepemilikan institusional secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu *tax avoidance*.

Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Uji koefisien determinasi (*adjust R square*) bertujuan untuk menunjukkan kemampuan variabel X yang merupakan variabel bebas untuk menerangkan atau menjelaskan variabel Y yang merupakan variabel terikat. Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi dari penelitian ini:

Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0,450514	mean dependent var	0,246882
Adjust R-squared	0,427131	S.D dependent var	0,147568
S.E of regression	0,111691	Akaike info criterion	-1,48803
Sum squared resid	0,586324	Schwarz criterion	-1,37331
			-
Log likelihood	40,20072	Hannan-Quinn criter	1444342
F-statistic	19,26722	Durbin-Watson stat	1,528474
Prob (F-statistic)	0,000001		

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel , dapat diketahui nilai *adjusted R square* adalah 0,427131. Hal ini menunjukkan persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel (Y) adalah sebesar 42,7%, yang artinya variabel independen kineja keuangan dan kepemilikan institusional hanya mempunyai proporsi pengaruh

Uji Signifikan Parsial (Uji Statistik t)

Uji statistik t bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel X yang merupakan variabel bebas dalam menerangkan atau menjelaskan variabel Y yang merupakan variabel terikat. Pada penelitian ini jumlah sampel yang digunakan sebanyak 50 sampel dengan total 3 variabel (2 variabel independen dan 1 variabel terikat) dan dengan nilai *alpha* sebesar 0,05 (5%), maka untuk memperoleh nilai t_{tabel} adalah dengan rumus sebagai berikut:

$$df = n - k, \alpha / 2$$

$$df = 50 - 3 = 47, 0,05 / 2 = 0,025$$

Berikut adalah hasil uji signifikan parsial dari penelitian ini:

Uji Signifikan Parsial

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,632882	0,064415	9,825084	0,0000
KK	-0,423054	0,241812	-1,749518	0,0867
KI	-0,511144	0,089973	-5,681082	0,0000

Sumber: Data diolah oleh peneliti

a. Pengaruh kinerja keuangan terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan rumus tersebut maka didapat nilai t_{tabel} sebesar -2,01174. Sedangkan berdasarkan tabel diatas, diketahui nilai t_{hitung} sebesar -1,749518 dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,0867. Sehingga dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($-1,749518 > -2,01174$), sedangkan nilai probabilitas signifikan lebih besar dari tingkat signifikansi yang telah ditentukan yaitu 0,05 ($0,0867 > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel kinerja keuangan secara parsial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.

b. Pengaruh kepemilikan institusi terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan rumus tersebut maka didapat nilai t_{tabel} sebesar -2,01174. Sedangkan berdasarkan tabel diatas, diketahui nilai t_{hitung} sebesar -5,681082 dengan nilai probabilitas signifikan sebesar 0,0000. Sehingga dari nilai tersebut dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-5,681082 < -2,01174$), sedangkan nilai probabilitas signifikansi lebih kecil dari nilai tingkat signifikansi yang ditentukan yaitu 0,05 ($0,0000 < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.

Pembahasan Penelitian

Pengaruh kinerja keuangan dan kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian secara simultan (Uji Statistik F) diperoleh nilai F_{hitung} adalah 19,26722 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000001. Sedangkan nilai F_{tabel} dengan nilai signifikansi 0,05, $DF1 = k-1 = 2$ dan $DF2 = n-k = 50-2 = 48$ adalah sebesar 3,191. Dari nilai tersebut, maka F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($19,26722 > 3,191$). Sedangkan nilai probabilitas lebih kecil dari nilai signifikansi yang ditentukan yaitu sebesar 0,05 ($0,000001 < 0,05$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima, yang artinya bahwa variabel independen yaitu kinerja keuangan dan kepemilikan institusional secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu *tax avoidance*. Hasil pengujian tersebut sesuai dengan hipotesis pertama yaitu kinerja keuangan dan kepemilikan institusional berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance*. Hal ini berarti masing-masing variabel secara bersama-sama memiliki peranan dalam mempengaruhi *tax avoidance*.

Sesuai dengan penelitian Rozak, dkk (2020) yang mendapatkan hasil profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini sesuai dengan teori keagenan yang dimana menjelaskan bahwa manajemen perusahaan sebagai agen memiliki kepentingan untuk meminimalkan beban pajak sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviyani dan Muid (2019) yang menjelaskan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Suryono (2021) profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance* yang diukur menggunakan Uji t. yang menyimpulkan bahwa perusahaan

dengan profitabilitas tinggi akan semakin meningkatkan tindakan *tax avoidance*. Kemudian berdasarkan penelitian oleh Dewi (2019) kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Dalam penelitian Putri dan Lawita (2019) menjelaskan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Dengan demikian semakin tinggi kepemilikan institusional, maka semakin tinggi pula jumlah beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan dikarenakan semakin kuat kendali yang dilakukan pihak eksternal kepada perusahaan sehingga mencegah adanya potensi penyalahgunaan kekuasaan salah satunya yaitu *tax avoidance*.

Pengaruh kinerja keuangan terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (Uji Statistik t), diketahui nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-1,749518 > -2,01174$), sedangkan nilai probabilitas signifikan lebih besar dari nilai tingkat signifikan yang ditentukan yaitu 0,05 ($0,0867 > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel kinerja keuangan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.

Hasil pengujian ini belum sesuai dengan hipotesis kedua yaitu kinerja keuangan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil pengujian ini juga belum sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari dan Suryono (2019) dengan judul pengaruh kinerja keuangan dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* yang hasilnya menunjukkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Penelitian tersebut membuktikan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan semakin besar kemungkinan melakukan tindakan *tax avoidance*.

Pengaruh kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (Uji Statistik t), diketahui nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($-5,681082 < -2,01174$), sedangkan nilai probabilitas signifikan lebih kecil dari tingkat signifikansi yang telah ditentukan yaitu 0,05 ($0,0000 < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance* pada Perusahaan energy di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Hasil pengujian ini sesuai dengan hipotesis ketiga yaitu kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil pengujian tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi (2019) dengan judul pengaruh kepemilikan institusional, dewan komisaris independent dan komite audit terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 yang hasilnya menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

Menurut Putri dan Lawita (2019) kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Noviyani dan Muid (2019) yang membrikan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Nurhayati (2020) juga menjelaskan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional dapat mempengaruhi *tax avoidance* dimana semakin tinggi kepemilikan institusional maka, semakin rendah tingkat tindakan *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian statistik yang telah dilakukan dalam penelitian ini pengaruh kinerja keuangan perusahaan dan kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance* studi empiris pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2022. Maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel independen kinerja keuangan perusahaan dan kepemilikan institusional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu *tax avoidance* yang diukur dengan CETR.
2. Variabel independen yaitu kinerja keuangan secara parsial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
3. Variabel independen yaitu kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

SARAN

Pada akhir penelitian ini, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan. Berdasarkan penjabaran yang telah dilakukan pada bab sebelumnya dan kesimpulan yang telah dibuat oleh penulis, Adapun saran yang dapat diberikan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan dapat menambah jumlah variabel independen lain yang memungkinkan dapat memengaruhi *tax avoidance*.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian, misalnya menambah sampel penelitian perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena penelitian ini hanya menggunakan populasi perusahaan sektor energi dengan penelitian 50 data dengan periode pengamatan 2018-2022.

Bagi perusahaan, sebaiknya perusahaan dapat melakukan tindakan *tax avoidance* dengan cara yang benar melalui keputusan yang tepat, karena pemilihan dalam memanfaatkan celah yang ada dapat memberikan manfaat yang lebih baik untuk meningkatkan nilai perusahaan, diantaranya memilih keputusan yang tepat dalam mengelola kinerja keuangan sehingga tingkat keuntungan yang diperoleh menjadi maksimal dan biaya yang dikeluarkan menjadi efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina Putri, A., Fathurrahmi Lawita Prodi Akuntansi, N., & Ekonomi dan Bisnis, F. (2019). *Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak*.
- Dewi, N. M. (2019). *pengaruh kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan komite audit terhadap penghindaran pajak (tax avoidance) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2012-2016*.
- Dya Puji Lestari, E., & Syafrizal. (2023). *AKUA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Pengaruh Intensitas Persediaan, Leverage dan Kinerja Keuangan Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Perusahaan LQ-45 Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021)*. 2(3), 184–190. <https://doi.org/10.54259/akua.v2i3.1792>

- Fiandri, K. A., & Muid, D. (2017). pengaruh kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance dengan kinerja keuangan sebagai variabel mediasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2011–2014. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 6(2).
- Irawati, W., Akbar, Z., Wulandari, R., & Barli, H. (2020). Analisis Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan Dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)*, 7(2), 190–199. <https://doi.org/10.30656/jak.v7i2.2307>
- Junaedi, I. K., Sudiartana, I. M., & Dicriyani, N. L. G. M. (2021). *analisis pengaruh profitabilitas, leverage, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance*. 1(1).
- Kusufiyah, Y. V., & Anggraini, D. (2022). Faktor-Faktor Dan Trend Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 24(2).
- Murwaningsari, H. E. (n.d.). intellectual capital, tax avoidance and firm value. *International Journal of Business, Economics and Law*, 18.
- Nabila, A., Rafika, M., Bulutoding, L., Syariati, N. E., Islam, U., & Alauddin, N. (2022). *isafir islamic accounting and finance review pengaruh csr dan efek karakteristik perusahaan terhadap tax avoidance dengan kinerja keuangan sebagai variabel moderasi*. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/isafir/index>
- Pratiwi, R. I., & Ratnawati, J. (n.d.). Kinerja keuangan dan pengaruhnya terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(9), 2023. www.idx.co.id
- Putri Maidina, L., Nurlaela Wati, L., & Muhammadiyah Jakarta, S. (2020). pengaruh koneksi politik, good corporate governance dan kinerja keuangan terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi*, 9(2). <http://ejournal.stiemj.ac.id/index.php/akuntansi>
- Ranti, M. D., & Ajimat. (n.d.). *ajimatok,+Naskah+4+286-298+Mila+Dwi+21127-49335-1-SM*. Retrieved July 9, 2024, from https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrPpSwbfYxmJTIAV2D.ZHRG;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1720511899/RO=10/RU=https%3a%2f%2fopenjournal.unpam.ac.id%2findex.php%2fDRB%2farticle%2fdownload%2f21127%2fpdf/RK=2/RS=Jr0QGx1aTfgJeLoiXZe56AColQs-
- Sandy, S. A. (2019). siklus hidup perusahaan dan penghindaran pajak. *Jurnal Fairness*, 9(2), 93–110.

- Sari, Y. R., & Suryono, B. (2021). *Pengaruh kinerja keuangan dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance Bambang Suryono Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya.*
- Septiani, E., Holiawati, & Ruhiyat, E. (2019). *Environmental performance, intellectual capital, praktik penghindaran pajak dan nilai perusahaan eka septiani holiawati endang ruhiyat* (Vol. 21, Issue 1). <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>
- Sudarmaji, E., Murni, Y., & Sugihyanti, E. (2016). The Role of Institutional Ownerships, Board of Independent Commissioner and Leverage: Corporate Tax Avoidance in Indonesia. *Journal of Business and Management*, 18(11), 79–85. <https://doi.org/10.9790/487X-1811017985>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B.* Alfabeta.
- Wahyuni, L., Fahada, R., & Trisakti, U. (2017). *IMAR Indonesian Management and Accounting Research The Effect of Business Strategy, Leverage, Profitability and Sales Growth on Tax Avoidance Billy Atmaja.* <http://www.trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/index.php/imar>